

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film menjadi salah satu media yang mengalami perkembangan baik dalam fungsi sampai kepada manfaat yang dapat dihasilkan. Seperti yang dikatakan oleh McLuhan adalah “*The medium is the message*” yang berarti bahwa media adalah pesan itu sendiri. Sebagaimana film merupakan sebuah media yang tidak pernah mati dalam menyampaikan pesan, informasi, bahkan sampai propaganda politik dan hiburan untuk masyarakat yang menontonnya (Sofyan et al., 2013). Salah satu aspeknya adalah budaya, dalam hal ini adalah budaya seksisme pada film. Menurut Lakoff yang mendasari sebuah budaya seksisme adalah adanya pencerminan ketidakadilan oleh martabat seorang perempuan yang kemudian menjadi tatanan dalam ideologi tersebut (Sihombing, 2016).

Melalui ideologi seksisme dapat dilihat bahwa pandangan terhadap perbedaan satu kelompok dengan kelompok lainnya terdapat diskriminasi atau perbedaan perlakuan antara kelompok kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Perbedaan jenis kelamin tersebut mengarahkan kepada perempuan dianggap lebih lemah daripada laki-laki, tidak memiliki posisi yang sama bahkan lebih rendah dibanding laki-laki. Sehingga melahirkan budaya patriarki yang menjuluki laki-laki adalah sebagai pemimpin dan mempunyai dominasi kuat di antara kaum perempuan. Menurut Alfiansyah menuturkan bahwa budaya patriarki yang berasal dari suku kata patriarki merupakan sebuah struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Irma & Siti, 2017). Perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan menimbulkan pembatas yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan budaya patriarki terjadi juga dapat terjadi akibat media yang menjadi fasilitator. Dalam perkembangannya film telah dinyatakan sebagai media massa yang menjadi salah satu alat atau sarana media massa dalam menyebarkan pandangan patriarki (Anita et al.,

2019). Oleh karena itu budaya patriarki akan terus ada dalam masyarakat dan media massa turut andil dalam penyebaran dan penggambarannya dalam masyarakat.

Hal ini dapat dijelaskan karena film merupakan media yang mencampurkan aspek audio dan visual yang ditata sedemikian rupa agar penontonnya dapat terstimulasi secara psikologis untuk mengikuti alur cerita yang ditayangkan, yang mana dalam hal ini adalah penyebaran budaya patriarki. Menurut Paul Rotha film merupakan sebuah penemuan teknologi terbesar sepanjang masa yang mana keberadaannya tidak dapat lagi untuk dilepaskan dari dua aspek yang melingkupinya secara bersamaan: budaya dan komersial (Sofyan et al., 2013). Tidak heran bahwa dalam era sekarang film menjadi suatu media yang masuk ke dalam kriteria efektif untuk menyampaikan pesan dan informasi. Budaya patriarki erat dengan kebudayaan Asia dan film yang berasal dari benua Asia selalu berhasil menggambarkan realitas sosial yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Jowett dan Linton film adalah refleksi dari masyarakat yang selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian memproyeksikannya ke layar (Sofyan et al., 2013).

Pada tahun 2022 banyak sekali film yang mendapat penilaian memuaskan dari masyarakat khususnya di industri film Indonesia. Melalui akun Twitter *@bicaraboxoffice* menyatakan bahwa “Tahun 2022 hingga saat ini sudah sekitar 60 juta tiket bioskop terjual. Dan hebatnya, lebih dari 55% merupakan kontribusi film Indonesia. Industri sinema Indonesia telah nyata bangkit dari hantaman pandemi, dan film Indonesia dengan gagah menjadi motor penggeraknya.”.

Tabel 1. Peringkat Film di Indonesia Tahun 2022

15 Film Indonesia Peringkat Teratas dalam Perolehan Jumlah Penonton pada Tahun 2022 Berdasarkan Tahun Edar Film		
No	Judul Film	Jumlah Penonton
1	KKN Desa Penari	9.233.847
2	Pengabdian Setan 2: Communion	6.390.970
3	Miracle in Cell No. 7	5.818.754
4	Ngeri-Ngeri Sedap	2.886.121
5	Ivanna	2.793.775
6	Sayap-sayap Patah	2.426.084
7	Mencuri Raden Saleh	2.350.683
8	Kukira Kau Rumah	2.220.180
9	The Doll 3	1.764.077
10	Jailangkung: Sandekala	1.540.332
11	Kuntilanak 3	1.313.304
12	Pamali	807.401
13	Dear Nathan: Thank You Salma	754.744
14	Mumun	627.695
15	Gara-gara Warisan	574.830

Sumber: <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2022#.Y7TA6nZBzIU>

Berdasarkan tabel diatas, pada peringkat film di Indonesia dengan penonton terbanyak selama 2022, terdapat lima judul film teratas yaitu KKN di Desa Penari, Pengabdian Setan 2: *Communion*, *Miracle in Cell No. 7*, Ngeri-Ngeri Sedap, dan Ivanna. Peringkat lima besar film Indonesia tersebut memiliki beragam latar belakang dan *genre*. Mulai dari *genre* horor, komedi dan drama keluarga diminati oleh masyarakat Indonesia. Jika dikategorikan berdasarkan *genre* horor dimuat oleh judul film KKN di Desa Penari, Pengabdian Setan 2: *Communion* dan Ivanna, serta *genre* drama keluarga

dimuat oleh film *Miracle in Cell No. 7* dan *Ngeri-Ngeri Sedap*, penjelasan peringkat di atas dikutip melalui tabel urutan film Indonesia dengan penonton terbanyak dari *website* Film Indonesia per tahun 2022. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) persentase pemutaran di bioskop mencapai 19,8% dan didominasi oleh film dengan *genre* komedi sebanyak 11,1% (Bayu, 2022). Sebagai tambahan, komedi adalah *genre* yang paling disukai oleh generasi muda di Indonesia, hal ini merujuk kepada hasil penelitian dari Asosiasi Perusahaan Film Indonesia (APFI) pada Desember 2019, yang menyatakan bahwa sebanyak 70,6% anak muda Indonesia menyukai film dengan *genre* komedi. *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah satu-satunya film dari peringkat lima teratas yang memiliki *genre* komedi dan drama keluarga.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* dikemas secara unik karena menggambarkan realitas kehidupan keluarga suku Batak yang tinggal di pesisir Danau Toba dengan inti konflik anak yang tidak ingin pulang ke kampung halamannya sendiri. Hal ini didasarkan kepada suasana lingkungan keluarga suku Batak yang penuh dengan kekuasaan keputusan keluarga ditangan laki-laki atau sang ayah. Setiap pertimbangan yang ada didominasi oleh keinginan dan kemauan laki-laki. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggambarkan bagaimana seorang laki-laki yang dinilai keras, merasa benar sendiri, dan mengutamakan adat serta pandangan orang lain terhadap keluarganya namun dilain sisi tidak mendengarkan dan mendahulukan keluarga terlebih pendapat istri dan anak-anaknya.

Konflik dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* tergambar seperti berikut: konflik anak pertama dengan ayah yang ingin menikah bukan dengan keturunan dari suku Batak, tidak disetujui oleh sang ayah dikarenakan dengan pertimbangan adat Batak yang harus diikuti oleh anak pertama laki-laki. Konflik anak kedua (perempuan) yang harus terus mengalah atas kepentingan saudara-saudaranya terlebih dahulu, hal ini dikarenakan adat dari suku Batak yang lebih mengutamakan laki-laki dibanding perempuan. Konflik anak ketiga yang memilih profesi menjadi komedian tetapi ditentang oleh sang ayah, dengan alasan profesi tersebut tidak baik. Konflik anak keempat yang memilih untuk tinggal bersama dengan petani di Yogyakarta. Kompleks

masalah yang terus berputar dalam keluarga ini juga melibatkan pihak perempuan yang terlihat tidak memiliki kuasa atas sebuah keputusan baik untuk diri sendiri maupun keluarganya.

Melalui film *Ngeri-Ngeri Sedap* secara jelas menayangkan sebuah fenomena budaya patriarki dalam keluarga suku Batak. Pembentukan karakter serta cerita yang menonjolkan bagaimana laki-laki berkuasa dan memiliki hak secara dominan dibandingkan dengan perempuan. Hal ini menjadi salah satu aspek yang mendukung kepopuleran film *Ngeri-Ngeri Sedap* dalam masa penayangannya di bioskop Indonesia. Melalui alur cerita yang realistis, dekat dengan kehidupan sehari-hari serta memiliki *genre* komedi menjadi sebuah paket lengkap untuk menarik masyarakat menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti film *Ngeri-Ngeri Sedap* karena film *Ngeri-Ngeri Sedap* memiliki konflik yang baru yaitu perselisihan antara ayah dan anak khususnya dalam suku Batak ketika mengambil sebuah keputusan demi keberlangsungan hidup atau masa depan anak untuk diangkat menjadi sebuah film dan berbeda dengan film keluarga lainnya di Indonesia. Peneliti ingin menemukan representasi dari budaya patriarki pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan berdasarkan kepada makna yang terkandung pada berbagai adegan film, dengan dasar kepada Semiotika Roland Barthes melalui makna denotasi, konotasi dan mitos.

Semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini sebagai tahapan analisis yang paling kritis untuk menjelaskan sebuah kebudayaan yang dianggap telah menjadi realitas sosial melalui hubungan yang tergambarkan melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui konsep pemikirannya Barthes mengembangkan proses pemaknaan pesan melalui *order of signification* atau tatanan pertandaan melalui makna denotasi dan konotasi sebagai *first order* yang kemudian dilanjutkan melalui tatanan selanjutnya yaitu *second order* melalui mitos yang terlingkupi dengan aspek nilai-nilai dari kebudayaan untuk mengurai sebuah realitas sosial (Prasetya, 2019).

Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah dengan kehadiran laki-laki dengan lingkup budaya patriarki yang digambarkan oleh adegan-adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan referensi tambahan untuk sineas dan industri film Indonesia agar dapat meningkatkan kualitas film yang ditayangkan. Film ini kemudian menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut mengetahui gambaran budaya patriarki dalam budaya Batak dan menjadi kritik terhadap pola asuh budaya Batak.

Penelitian ini mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan dengan sebagian penelitian terdahulu, yang pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh Nitasya Prastika (2022) dengan judul “Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Kim Ji Young Born 1982*”. Memiliki persamaan yaitu dalam mengkaji film *Ngeri-Ngeri Sedap* dan film *Kim Ji Young Born 1982* dengan menggunakan metode analisis Semiotika oleh Roland Barthes. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah selain kepada jenis budaya yang berbeda yaitu Batak dan Korea, budaya patriarki yang digambarkan dalam film *Kim Ji Young Born 1982* mencakup lingkup dunia pekerjaan terhadap laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* difokuskan ke dalam lingkup keluarga kecil suku Batak yang ada di Indonesia.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadya Najna (2019) yang berjudul “Representasi Budaya Patriarki dalam Iklan Televisi Sariwangi Versi #MariBicara”. Persamaan yang ada dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam mengkaji objek penelitian menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes dan cakupan yang diteliti adalah potret budaya patriarki dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang diteliti oleh Nadya Najna adalah sebuah iklan televisi yang berdurasi 11 detik, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji sebuah film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan durasi tayang 114 menit.

Penelitian ketiga yang diteliti oleh Freshia Hamid, Sunarto, dan Lintang Rahmiaji (2022) dengan judul “Representasi Objektivikasi Perempuan Dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Persamaan dengan penelitian ini adalah meninjau objek penelitian sebuah film dengan latar belakang budaya patriarki yang telah turun-temurun terjadi di Indonesia dan metode analisis yang digunakan untuk mengkaji film Selesai menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti dalam film Selesai merupakan representasi perbudakan terhadap perempuan dalam konteks seksual seperti perempuan simpanan, perempuan adalah penghasil uang dan pemuas seks laki-laki. Sedangkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap objektivikasi budaya patriarki dalam lingkaran hubungan keluarga antara ayah, ibu dan anak dalam pengambilan keputusan dan proses komunikasi yang terjadi.

Penelitian keempat oleh Tigy Silvanari dengan judul “Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti sosok Ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki peran dalam perlindungan keluarga namun cenderung dinilai lebih dominan dalam sebuah film. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan dengan analisis Semiotika Charles Peirce dengan hasil penggambaran karakter ayah dalam film, sedangkan penelitian “Representasi Budaya Patriarki pada Film Ngeri-Ngeri Sedap” menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes dengan hasil gambaran budaya patriarki yang ditunjukkan dalam film melalui pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian terakhir ditulis oleh Desvira Jufanny dan Lasmery Girsang (2020) dengan judul “*Toxic Masculinity* dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam film “Posesif)”. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan sebuah film yang tayang di bioskop Indonesia dan budaya patriarki sebagai topik utamanya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan merupakan Analisis Wacana Kritis oleh Van Dijk tidak hanya berfokus kepada teks film namun sistem produksi struktur teks juga diteliti melalui tiga dimensi analisis yaitu teks, kognisi sosial dan

konteks sosial, sedangkan penelitian “Representasi Budaya Patriarki pada film Ngeri-Ngeri Sedap” menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes dengan fokus penelitian terhadap bentuk tanda yang digambarkan dengan visual sebuah film lalu dianalisis dalam pemaknaan melalui denotasi, konotasi dan mitos.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan serta fokus penelitian pada latar belakang diatas mengenai budaya patriarki dalam lingkup keluarga Batak khususnya pada film Ngeri-Ngeri Sedap, oleh karena itu peneliti dapat merumuskan sebuah masalah untuk menemukan bagaimana representasi budaya patriarki dalam adegan-adegan yang ada pada film Ngeri-Ngeri Sedap melalui kajian semiotika Roland Barthes?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Praktis

Mengungkap bagaimana makna yang digambarkan melalui tanda atau simbol dalam film Ngeri-ngerri Sedap terhadap representasi budaya patriarki yang merupakan realitas sosial masyarakat khususnya keluarga Suku Batak.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Mengungkap representasi budaya patriarki melalui film Ngeri-Ngeri Sedap melalui penggambaran makna denotasi, konotasi dan mitos dari Semiotika Roland Barthes dalam adegan-adegan yang ditayangkan untuk menemukan sebuah pesan moral dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber kreativitas dalam industri film Indonesia yang sedang atau ingin memproduksi sebuah karya film agar dapat menyampaikan makna dan pesan moral melalui budaya yang diangkat dengan tepat dan menarik perhatian penonton. Selain itu

penelitian ini menjadi sebuah kritik nyata terhadap pola asuh budaya Batak khususnya terhadap budaya patriarki.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis dalam menjadi referensi utama untuk tambahan studi ilmu komunikasi melalui film yang merupakan sebuah produk nyata hasil dari komunikasi massa sebagai media dalam penyampaian pesan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk memperluas wawasan mahasiswa yang ingin meneliti sebuah film mengenai penyampaian makna dan pesan serta budaya dapat dilakukan melalui film.

1.5. Sistematika Penelitian

Peneliti melakukan pengurutan untuk mempermudah proses penelitian agar dapat dimengerti dan memberikan sebuah gambaran proses analisis penelitian, maka sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian baik praktis maupun teoritis, manfaat penelitian baik praktis maupun teoritis dan sistematika penelitian. Pada bab ini terdapat hal yang menjadi peninjauan dan penjelasan dalam pemilihan judul, penjelasan mengenai pokok permasalahan dan hal yang akan menjadi objek dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi sebuah tinjauan teoritis yang mencakup definisi konsep, teori mengenai representasi dalam sebuah film yang relevan untuk digunakan sebagai acuan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai metodologi dalam penelitian yang dilakukan melalui penjelasan tentang objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan tabel rencana waktu yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan tentang kajian tanda dan simbol melalui adegan-adegan yang ada pada film Ngeri-Ngeri Sedap secara lengkap dan mendalam hingga kepada penggambaran representasi budaya patriarki dalam film melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dari teori Semiotika Roland Barthes.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan hasil analisis pembahasan data yang telah dilakukan oleh peneliti serta saran praktis dan teoritis untuk perbaikan penelitian lainnya baik di lapangan secara langsung maupun dalam bidang akademik sehingga penelitian selanjutnya menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Dalam daftar pustaka berisi penjelasan sumber dan rujukan yang digunakan dalam penulisan penelitian berupa identitas dari buku, jurnal, media dan berbagai referensi yang digunakan lainnya oleh peneliti dalam melakukan perolehan data dan penelitian.

LAMPIRAN

Pada bagian lampiran berisi mengenai dokumen-dokumen tambahan atau pendukung yang digunakan dalam penulisan penyusunan penelitian.